

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Gagne (1984) (E Kosasih,2014:2) yang mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan perilaku akibat suatu pengalaman. Witheringto (1952) (Kosasih E,2014:2) mengungkapkan belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.

Mohammad Surya (1997) (E Kosasih,2014:2) mengartikan belajar merupakan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu untuk sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

E Kosasih (2014:2) konsep-konsep umum diatas menyiratkan suatu cirri yang menyertai proses terjadinya belajar. Adapun ciri-ciri belajar antara lain :

- a. Adanya perubahan tingkah laku
- b. Melalui suatu pengalaman atau adanya interaksi dengan sumber belajar.

Mohammad Surya (1997) (E Kosasih,2014:2-4) mengemukakan delapan ciri yang menandai perubahan tingkah laku sebagai berikut:

1. Perubahan yang disadari dan disengaja.
2. Perubahan yang berkesinambungan.
3. Perubahan yang fungsional.
4. Perubahan yang bersifat positif.
5. Perubahan yang bersifat aktif.
6. Perubahan yang relative permanen.
7. Perubahan yang bertujuan.

8. Perubahan perilaku secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku, baik dalam pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, maupun kebiasaan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2. Pengertian Pembelajaran

Menurut Gagne dan Briggs (E Kosasih,2014:11) mengartikan pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar. Di dalamnya berisi serangkaian peristiwa yang dirancang untuk memengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa. E Kosasih (2014:11) pembelajaran diartikan sebagai suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk menjadikan seseorang bisa mencapai tujuan kurikulum.

Di dalam lampiran lampiran Permendikbud No. 81A Tahun (E Kosasih,2014:11) tentang *Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran* dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dalam hal sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Jadi pembelajaran pada hakekatnya adalah untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan pengembangan potensi- potensi yang dimiliki oleh para siswa, dapat disimpulkan arti pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa, dan kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada siswanya.

B. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1. Pengertian Model *Problem Based Learning*

“Model *Problem Based Learning* atau model pembelajaran berbasis masalah berakar dari keyakinan John Dewey bahwa guru harus mengajar dengan menarik naluri alami siswa untuk menyelidiki dan menyimpan. Dewey menulis pendekatan utama yang seyogyanya digunakan untuk setiap mata pelajaran di sekolah adalah pendekatan yang mampu merangsang pikiran siswa untuk memperoleh segala keterampilan belajar yang bersifat nonskolastik” (Yunus Abidin,2014:158).

Sesuai dengan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* ini dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian siswa memecahkan masalah dengan mencari informasi-informasi tersebut. Tujuan dari model *problem based learning* bukan pada penguasaan pengetahuan siswa yang seluas-luasnya. Akan tetapi, dengan pengembangan model pembelajaran seperti itu siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahaan masalah serta sekaligus mengembangkan kemampuan mereka untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri.

2. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Yunus Abidin (2014:161) Model pembelajaran berbasis masalah memiliki karakter sebagai berikut :

- a. Masalah menjadi titik awal pembelajaran.
- b. Masalah yang digunakan dalam masalah yang bersifat kontekstual dan otentik.
- c. Masalah mendorong lahirnya kemampuan siswa berpendapat secara multiperspektif.

- d. Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta kompetensi siswa.
- e. Model pembelajaran berbasis masalah berorientasi pada pengembangan belajar mandiri.
- f. Model pembelajaran berbasis masalah memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- g. Model pembelajaran berbasis masalah dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif, komunikasi dan kooperatif.
- h. Model pembelajaran berbasis masalah menekankan pentingnya pemerolehan keterampilan meneliti, memecahkan masalah, dan penguasaan pengetahuan.
- i. Model pembelajaran berbasis masalah siswa agar mampu berpikir tingkat tinggi, : analisis, sintesis, dan evaluatif.
- j. Model pembelajaran berbasis masalah dengan evaluasi, kajian pengalaman belajar, dan kajian proses pembelajaran.

Karakteristik lainnya sebagaimana yang dikemukakan M. Amien (1979) (E

Kosasih,2014:89-90) adalah sebagai berikut:

- a. Bertanya, tidak semata-mata menghafal.
- b. Bertindak, tidak semata-mata melihat dan mendengarkan.
- c. Menemukan problema, tidak tidak semata-mata belajar fakta-fakta.
- d. Memberikan pemecahaan, tidak semata-mata belajar untuk mendapatkan.
- e. Menganalisis, tidak semata-mata membuktikan.
- f. Membuat sintesis, tidak semata-mata membuktikan.
- g. Berpikir, tidak semata-mata bermimpi.
- h. Menghasilkan, , tidak semata-mata menggunakan.
- i. Menyusun, , tidak semata-mata mengumpulkan.
- j. Menciptakan , tidak semata-mata memproduksi kembali.,
- k. Menerapkan, , tidak semata-mata mengingat-ingat.
- l. Mengeksperimenkan, , tidak semata-mata membenarkan.
- m. Mengkritik, , tidak semata-mata menerima.
- n. Merancang, , tidak semata-mata beraksi.
- o. Mengevaluasi dan menghubungkan, tidak semata-mata mengulang.

Berdasarkan pemikiran tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa model *Problem Based Learning* dapat melatih kegiatan siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki dan aktif mencari informasi dari berbagai sumber untuk memecahkan suatu masalah sehingga aktivitas yang dilakukan oleh siswa merupakan aktivitas belajar yang diharapkan oleh guru.

3. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

E Kosasih (2014:91) secara umum model *problem based learning* hendaknya berkerangka pada pendekatan saintifik, yakni diawali dengan langkah pengamatan terhadap teks ataupun tertentu dan diakhiri dengan mengkomunikasikan. Langkah-langkah tersebut kemudian diisi dengan strategi yang berlaku dalam model *problem based learning*. Langkah-langkah model *problem based learning* antara lain:

- a. Mengamati, mengorientasikan siswa terhadap masalah.
Guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena tertentu, terkait dengan kompetensi dasar yang akan dikembangkannya.
- b. Menanyakan, memunculkan permasalahan.
Guru mendorong siswa untuk merumuskan suatu masalah terkait dengan fenomena yang diamatinya. Masalah itu dirumuskan berupa pertanyaan yang bersifat problematis.
- c. Menalar, mengumpulkan data.
Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi (data) dalam rangka menyelesaikan masalah, baik secara individu ataupun berkelompok, dengan membaca berbagai referensi, pengamatan lapangan, wawancara, dan sebagainya.
- d. Mengomunikasikan.
Guru memfasilitasi siswa untuk mempresentasikan jawaban atas permasalahan yang mereka rumuskan sebelumnya. Guru juga membantu siswa melakukan refleksi atas permasalahan yang dilakukan.

4. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran model *problem based learning* terdapat kelebihan yang terletak pada rancangan masalahnya. Masalah yang diberikan dapat merangsang dan memicu siswa untuk melakukan pembelajaran. Dengan siswa belajar untuk memecahkan masalah, maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang mereka miliki. Model *problem based learning* mengaplikasikan dengan kehidupan sehari-hari dalam menggabungkan pengetahuan dan keterampilan siswa.

Yunus Abidin (2014:162) beberapa kelebihan model pembelajaran berbasis masalah juga dikemukakan oleh Delisle sebagai berikut :

- a. Model pembelajaran berbasis masalah berhubungan dengan situasi kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi bermakna.
- b. Model pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk belajar secara aktif.
- c. Model pembelajaran berbasis masalah lahirnya berbagai pendekatan belajar secara interdisipliner.
- d. Model pembelajaran berbasis masalah kesempatan kepada siswa untuk memilih apa yang akan dipelajari dan bagaimana mempelajarinya.
- e. Model pembelajaran berbasis masalah mendorong terciptanya pembelajaran kolaboratif.
- f. Model pembelajaran berbasis masalah diyakinkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa masalah yang diberikan oleh guru kepada siswa adalah masalah yang berkaitan dengan pemahaman siswa sebelumnya. Karena *Problem Based Learning* ini adalah model pembelajaran yang membangungun siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan suatu masalah. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* ini siswa dituntut untuk berkelompok, diskusi untuk memecahkan masalah sehingga menimbulkan proses pembelajaran menjadi aktif dan siswa dapat bertukar pikiran dengan teman.

5. Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Model *problem based learning* memiliki keunggulan tetapi juga memiliki kelemahan. Kelemahaan yang ada pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu terjadinya proses pembelajaran yang tidak efektif, siswa tidak minat dalam belajar, merasa sulit untuk memecahkan masalah dan tidak percaya diri untuk mencoba.

Seperti yang dikemukakan oleh Ahsan Afiand (2012), model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelmahan antara lain:

- a. Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Disisi lain model pembelajaran ini terdapat kekurangannya untuk itu guru harus melakukan minat dan motivasi belajar kepada siswa ketika mengalami kesulitan ketikan pembelajaran dan dengan memberikan arahan alasan mengapa siswa harus menyelesaikan dan mencari pemecahan masalah.

C. Aktivitas Belajar

“Proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisik peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor” (Hanafiah Nanang dan Cucu Suhana,2009:23).

Hanafiah Nanang dan Cucu Suhana (2009:24) Aktivitas dalam belajar dapat memberika nilai tambah (*added value*) bagi peserta didik, berupa hal-hal berikut :

1. Peserta didik memiliki kesadaran (*awarenes*) untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal (*driving force*) untuk belajar sejati.
2. Peserta didik mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi dan integral.
3. Peserta didik belajar dengan menurut minat dan kemampuannya.
4. Menumbuh kembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis dikalangan peserta didik.
5. Pembelajaran dilaksanakan secara kongkret senggga dapat menumbuhkan kembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.

6. Menumbuh kembangkan sikap kooperatif dikalangan peserta didik sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan, dan serasi dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Dierich yang dikutip Hamalik (1980) (Hanafiah Nanang dan Cucu Suhana,2009:24) menyatakan, aktivitas belajar dibagi kedalam delapan kelompok, yaitu sebagai berikut .

1. Kegiatan-kegiatan visual yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan (oral), yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan, yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, atau mendengarkan radio.
4. Kegiatan-kegiatan menulis, yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan copy, membuat outline atau rangkuman, dan mengerjakan tes, serta mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar, yaitu menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta, dan pola.
6. Kegiatan-kegiatan metrik, yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebun.

Faktor pendorong aktivitas ini yaitu dengan pengajar untuk mengubah tingkah laku siswa dalam melakukan proses pembelajaran dikelas. Aktivitas ini ada kalau melakukan proses pembelajaran antara guru dan siswa untuk itu aktivitas belajar sangat penting dalam interaksi guru dan siswa.

Selain itu terdapat faktor penghambat dalam aktivitas belajar siswa. Terdapat faktor yang menghambat pada dalam diri sendiri yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar seperti minat belajar, bakat dan motivasi belajar siswa. Kemudian faktor pada lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa karena siswa tersebut akan mengikuti teman sebayanya.

Dengan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam melakukan proses pembelajaran dikelas untuk menciptakan suatu timbal balik antara guru dan siswa dan untuk menciptakan suasana belajar menjadi aktif. Guru harus bisa menciptakan suasana belajar menjadi aktif dan menyenangkan.

D. Hasil Belajar

1. Definisi Hasil Belajar

Hasil adalah buah dari apa yang telah kita perbuat atau apa yang telah kita pelajari sebelumnya. Untuk menciptakan suatu hasil yang ingin diperoleh maka harus ada usaha untuk mencapai yang ingin diharapkan seperti belajar, untuk menciptakan hasil belajar yang baik maka sebagai peserta didik harus berusaha belajar dengan giat untuk menciptakan hasil belajar yang baik. Belajar merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Belajar ini sangat penting karena dapat menambah ilmu yang tidak tahu menjadi tahu, untuk mengubah tingkah laku dari setiap diri individu dengan melakukan belajar. Hasil belajar yang diperoleh adalah dari proses belajar mengajar. Kemampuan siswa ketika dalam proses pembelajaran akan menambah suatu pengetahuan dan menciptakan hasil belajar.

Briggs (Ekawarna,2013:69) Hasil belajar yang disebut dengan istilah “*scholastic achievement*” atau “*academic achievement*” adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar disekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-niali berdasarkan tes hasil belajar. Menurut gagne

dan dniscoll (Ekawarna,2013:69) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*).

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar dapat menciptakan siswa menjadi produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Hasil belajar dapat menumbuhkan siswa untuk semangat belajar sehingga dapat merubah pada kebiasaan siswa untuk belajar.

2. Ciri-ciri Hasil Belajar

Ekawarna (2013:69) Beberapa ciri-ciri hasil belajar sebagai berikut:

- a. Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita
- b. Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani
- c. Memiliki dampak pengajaran dan pengiring

3. Faktor Pendorong dan Penghambat

- a. Faktor Pendorong

Gintings (2008:87) hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Kuat dan lemahnya partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam belajar bergantung pada seberapa kuat motivasinya dalam belajar. Semakin kuat motivasi tersebut semakin kuat pula upaya dan daya yang dikerahkan untuk berpartisipasi dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar yang diharapkan siswa dapat terpengaruh pada motivasi siswa untuk belajar,

penguatan guru kepada siswa dalam memotivasi untuk minat belajar dalam proses pembelajaran.

b. Faktor Penghambat.

Keadaan keluarga sangat mempengaruhi prestasi belajar anak karena dipengaruhi perbedaan dari setiap anak seperti kultur keluarga, pendidikan orangtua, hubungan antara orangtua, sikap keluarga, terhadap masalah sosial, realita kehidupan, dan ekonomi keluarga.

Faktor yang mempeharu hasil belajar bisa perpengaruh pada diri sendiri kondisi jasmani dan rohani. Terdapat pula dri lingkungan luar yang dapat berpengaruh.

Untu itu penulis menyimpulkan bahwa sangat banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam mencapai hasil belajar yang seharusnya dicapai. Untuk menghindari faktor –faktor tersebut maka peran orang tua sangat penting dan peran pendidik untuk menghindari faktor penghambat tersebut.

4. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Dari faktor guru dalam cara mengajarnya merupakan faktor penting bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru dan bagaimana cara guru menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Dan dari pergaulan dari peserta didiknya yang akan mempengaruhi hasil belajar dengan melihat temannya.

E. Pembelajaran IPS

Sapriya dkk (2008:2) istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*Social Studies*” dalam kurikulum persekolahaan di Negara lain, khususnya dinegara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Nama “IPS” yang lebih di kenal *social studies* di Negara lain itu merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar kita di Indonesia dalam Seminar Nasional tentang *Civic Education* tahun 1972 di Tawangmangu, solo. IPS sebagai bahan sebagian mata pelajaran di persekolahan, pertama kali digunakan dalam kurikulum 1975.

Sapriya dkk (2008:3) istilah IPS di sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena yang lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogic dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistic.

James A. Banks (1990:3) dalam bukunya *Teaching For The Social Studies* memberikan definisi *social studies* (Sapriya dkk,2008:3) sebagai berikut.

The Social Studies is that part of the elementary ang high school curriculum which has the primary responsibility for helping students to develop the knowledge, skills, attitudes, and values needed to participate in the civic life of their local communities, the nation, and the world (Social studies adalah bagian dari kurikulum sekolah dasar dan menengah yang mempunyai tanggung jawab pokok membantu para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam hidup bernegara di lingkungan masyarakatnya).

Sapriya dkk (2008:4-5) pada tahun 1992 Dewan direktur NCSS terutama kumpulan pengajar dibidang *social studies* merumuskan definisi yang menunjukkan bahwa materi *social studies* semakin meluas karena merupakan gabungan dari berbagai disiplin ilmu, bukan hanya ilmu-ilmu alam bahkan agama. Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa *social studies* untuk Amerika Serikat menggunakan pendekatan integrasi (*integrated approach*). Karena tujuan *social studies* untuk membantu para remaja dalam mengembangkan potensinya agar menjadi warga Negara yang baik dalam kehidupan masyarakat demokratis maka *social studies* disajikan sebagai mata pelajaran untuk para siswa persekolahan dari mulai anak TK samapai para siswa tingkat SMA.

Sapriya dkk (2008:5) sebagaimana yang dikemukakan oleh NCSS maka hal yang sama terjadi pula dengan IPS yang selalu mengalami perubahan. Hal ini dapat kita pahami karena IPS adalah suatu mata pelajaran atau program studi yang ada di dalam kurikulum persekolahan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa gabungan dari berbagai disiplin ilmu, bukan hanya ilmu-ilmu alam bahkan agama. Dan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial ini dapat membangun siswa menjadi warga Negara yang baik dalam kehidupan masyarakat demokratis maka *social studies* disajikan sebagai mata pelajaran untuk para siswa persekolahan dari mulai anak TK samapai para siswa tingkat SMA.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis mengambil dua hasil penelitian terdahulu yaitu skripsi dengan menggunakan model yang sama, tetapi dalam materi pembelajaran yang berbeda dengan rincian sebagai berikut.

1. Penelitian Destyana Ningsih

Destyana Ningsih, (2010) *PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA SUB TEMA BERSYUKUR ATAS KEBERAGAMAN* : Penelitian Tindakan Kelas Pada Tema Indahya Kebersamaan Pembelajaran Di Kelas IV SDN Gentra Masekdas Kecamatan Bojong Kaler Bandung.

Temuan padan skripsi ini yaitu hasil belajar yang diperoleh peserta didik mengalami peningkatan setelah menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema bersyukur atas keberagaman. Dengan presentase ketuntasan di siklus I sebesar 39,5%, siklus II 11,52% dan siklus III 97%. Rata-rata nilai setiap siklus pun meningkat Siklus I rata-rata nilai sebesar 2,2, meningkat disiklus II menjadi 2,5 dan di siklus III menjadi 3,7.

2. Penelitian Rina Fitriani

Rina Fitriani , (2010) *PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SDN RENDEH PADA SUBTEMA KEBERAGAMAN BUDAYA BANGSAKU*. Penelitian tindakan kelas pada tema indahya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas iv sdn renden bandung barat.

Dilihat dari latar belakang aktivitas belajar siswa kurang, minsalnya mengobrol diluar materi, tidak serius belajar, kurang antusias dan fasif. Hal

tersebut mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa, yaitu dengan awal pemberian pretes, hanya 3 siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM.

Pada siklus I, peneliti mendapatkan nilai pelaksanaan sebesar 73, hal ini menurut observer cukup baik. Terdapat 17 siswa yang nilainya kurang dari KKM dan yang memperoleh nilai diatas KKM 11. Siklus II, siswa sudah mulai terbiasa dengan cara belajar menggunakan model Problem based learning, siswa sudah aktif dalam kegiatan diskusi dalam kelompok. Penilaian siklus II memperoleh nilai sebesar 84, hal ini menurut observer sudah baik namun beberapa aspek perlu adanya penambahan lagi. Terdapat 13 siswa yang nilainya kurang dari KKM dan yang memperoleh nilai diatas KKM 15 Siklus III dilaksanakan siswa lebih aktif bertukar pikiran dan mencari informasi menyelesaikan tugas-tugasnya. Siklus III memperoleh nilai 93. Terdapat 4 siswa yang nilainya kurang dari KKM dan yang memperoleh nilai diatas KKM 24.

G. Pengembangan Dan Analisis Bahan Ajar

Pembelajaran dapat dipandang sebagai suatu sistem, dimana didalamnya terdapat beberapa komponen yang satu sama lain saling keterkaitan dan bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. salah satu dari komponen penting dalam pembelajaran adalah bahan ajar atau materi ajar.

Identifikasi dilakukan berkaitan dengan kesesuaian materi pembelajaran dengan tingkatan ranah pembelajaran. Materi yang sesuai dengan ranah kognitif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek intelektual yang meliputi pengetahuan, pengertian dan keterampilan berpikir. Materi yang sesuai dengan ranah afektif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek perasaan dan

emosi yang meliputi minat, sikap, apresiasi dan cara penyesuaian diri. Materi yang sesuai dengan ranah psikomotor ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik.

Model problem based learning dalam penelitian ini diterapkan pada pembelajaran IPS dengan materi masalah sosial kelas IV.

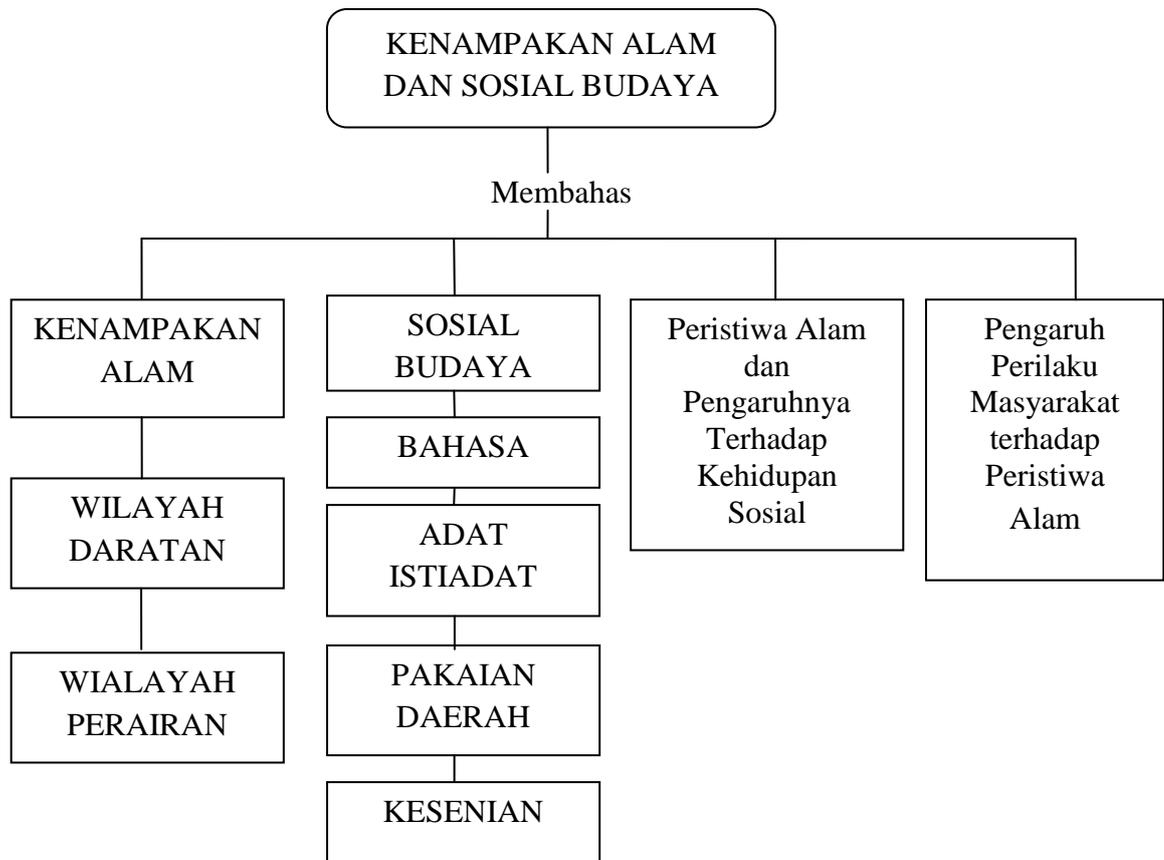
1. Keluasan Dan Kedalaman Materi

Keluasan materi merupakan gambaran berapa banyak materi yang dimasukkan kedalam materi pembelajaran, sedangkan kedalaman materi yaitu seberapa detail konsep-konsep yang harus dipelajari dan dikuasi peserta didik. Keluasan dan kedalaman materi yang akan diajarkan yaitu pada pembelajaran IPS dengan materi kenampakan alam dan sosial budaya, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1
Ruang Lingkup Pembelajaran

SK/KD	Materi Pokok Pembelajaran	Indikator	Kompetensi yang dikembangkan
Standar Kompetensi : 1. Memahami sejarah, kenampakan alam dan keragaman suku bangsa di	Kenampakan alam dan sosial budaya	1.1.1. Menyebutkan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan propinsi.	Sikap : Berkomunikasi, percaya diri, dan tanggung jawab. Pengetahuan : Kenampakan alam dan

<p>lingkungan kabupaten / kota dan provinsi</p> <p>Kompetensi Dasar :</p> <p>1.2 Mendeskripsi-kan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/ko-ta dan propinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial budaya</p>		<p>1.1.2. Mengidentifikas i macam-macam kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan propinsi.</p> <p>1.1.3. Menjelaskan manfaat kenampakan alam.</p>	<p>sosial budaya</p> <p>Keterampilan :</p> <p>Dapat menuliskan laporan hasil diskusi kelompok</p>
---	--	---	--



Gambar 2.1
Peta konsep
I. S. Sadiman dan Shendy Amalia (2008:14)

2. Sifat Materi

a. Abstrak Konkrit Materi

Sifat materi berupa pemangamatan yaitu pengamatan terhadap lingkungan sekolah, gambar, dan video yang sudah disediakan oleh guru yang dilaksanakan di kelas dengan mengidentifikasi materi kenampakan alam dan sosial budaya.

Berdasarkan penerapan diatas terhadap materi kenampakan alam dan sosial budaya bahwa melalui pengamatan siswa dapat mengidentifikasi dan mencari informasi terhadap materi tersebut. Pembelajaran menghubungkan dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini termasuk konkrit dan

konsep. Konkrit yaitu dengan memberi pengalaman melalui pengamatan video terhadap materi kenampakan alam dan sosial budaya. Berupa konsep karena dalam materi kenampakan alam dan sosial budaya.

b. Perubahan Prilaku Hasil Belajar

Perubahan prilaku hasil belajar yang diharapkan berdasarkan analisis SK/KD dan indikator hasil belajar dari aspek kognitif (pengetahuan) adalah siswa diharapkan mampu mengidentifikasi ciri-ciri kenampakan alam dan manfaatnya. Selanjutnya siswa diharapkan mampu menyebutkan cirri-ciri sosial budaya dan menjelaskan keragaman sosial dan budaya didaerahnya.

Aspek apektif yang diharapkan pada pembelajaran kenampakan alam dan sosial budaya adalah siswa menunjukkan sikap rasa ingin tahu, percaya diri, dan tanggung jawab. Sikap ini bisa dilihat atau dinilai oleh guru pada pembelajaran berlangsung secara individual ketika siswa melakukan kerja kelompok.

Aspek psikomotor (keterampilan) yang diharapkan dari pembelajaran kenampakan alam dan sosial budaya adalah siswa mampu aktif dalam pembelajaran dan bekerjasama dengan kelompok. Penilaian bisa dilihat dari keterampilan siswa itu sendiri.

c. Materi Kenampakan Alam dan Sosial Budaya

I. S. Sadiman dan Shendy Amalia (2008:14-22) bentangan alam berupa daratan dan perairan disebut kenampakan alam.

1) Wilayah Daratan

Negara Indonesia merupakan negara berbentuk kepulauan. Jumlah pulau di negara kita sekitar 18.810. Pulau merupakan suatu wilayah daratan

yang luas. Satu pulau dengan pulau yang lain dihubungkan dengan laut ataupun selat.

- a) Pulau Jawa dengan Pulau Sumatra dihubungkan Selat Sunda.
- b) Pulau Kalimantan dengan Pulau Sulawesi dihubungkan Selat Makasar.
- c) Pulau Sumatra dengan Pulau Kalimantan dihubungkan Selat Karimata.
- d) Pulau Jawa dan Pulau Bali dihubungkan Selat Bali.

Jenis-jenis bentuk daratan di Indonesia, antara lain.

- a) Daratan rendah

Dataran rendah adalah wilayah yang memiliki ketinggian 0–200 m di atas permukaan laut.

- b) Daratan tinggi

Dataran tinggi adalah wilayah yang memiliki ketinggian lebih dari 200 m di atas permukaan laut.

- c) Gunung

Gunung adalah daerah yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya. Gunung terdiri atas gunung mati dan berapi.

- d) Pegunungan

Pegunungan adalah daerah berbukit-bukit yang memanjang. Pegunungan mempunyai ketinggian lebih dari 1500 m di atas permukaan laut.

- e) Daratan pantai

Dataran pantai adalah batas antara daratan dengan laut. Indonesia merupakan Negara kepulauan.

- f) Tanjung

Tanjung adalah daratan yang menjorok ke laut. Tanjung yang ada di Indonesia jumlahnya cukup banyak. Wilayah tanjung dapat dimanfaatkan sebagai pelabuhan.

2) Wilayah Perairan

a) Laut

Laut adalah perairan yang sangat luas dan dalam. Air laut terasa asin karena mengandung garam. Laut yang ada di Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu laut dangkal dan dalam.

b) Sungai

Sungai adalah air yang mengalir di daratan. Air sungai mengalir dari hulu menuju hilir. Sumber air sungai berasal dari mata air, air hujan, dan campuran. Jenis sungai ada yang besar serta panjang dan sempit serta pendek.

c) Danau

Danau merupakan cekungan berisi air yang luas. Danau biasanya dikelilingi oleh dataran. Danau ada dua, yaitu dibuat oleh manusia dan terbentuk oleh alam.

3) Sosial Budaya

a) Bahasa

Suku bangsa di Indonesia memiliki bahasa yang berbeda-beda. Nama bahasa diambil dari nama suku bangsa tersebut.

b) Adat istiadat

Adat istiadat masing-masing suku bangsa berbeda-beda. Adat istiadat setiap suku bangsa dipertahankan. Adat istiadat tersebut berupa upacara pernikahan, kelahiran, kematian dan sebagainya.

c) Pakaian daerah

Pakaian daerah menggambarkan keanekaragaman budaya Indonesia. Indonesia memiliki 33 provinsi.

d) Kesenian daerah

Bentuk-bentuk kesenian daerah di Indonesia cukup beragam. Kesenian tersebut seni tari, seni musik, lagu-lagu daerah, dan lain-lain. Masing-masing provinsi memiliki keunikan ragam kesenian.

4) Peristiwa Alam

a) Banjir

Banjir merupakan peristiwa alam yang terjadi pada musim hujan. Faktor penyebab banjir karena alam dan ulah manusia.

b) Gempa bumi

Gempa bumi adalah getaran pada permukaan bumi yang berasal dari dalam bumi. Gempa bumi sering terjadi di Indonesia. Kekuatan getaran gempa bumi diukur dengan skala *Richter*.

c) Gunung meletus

Indonesia merupakan negara yang banyak memiliki gunung api. Gunung api di Indonesia tersebar di Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku, dan Papua. Hanya Kalimantan yang tidak memiliki gunung api.

d) Tanah longsor

Tanah longsor sering terjadi pada musim hujan. Akhir-akhir ini, wilayah-wilayah di Indonesia sering mengalami tanah longsor.

5) Pengaruh Prilaku Masyarakat Terhadap Peristiwa Alam

Terjadinya peristiwa alam ini disebabkan oleh alam oleh manusia. Peristiwa alam akibat proses alam dapat terjadi kapan saja. Peristiwa alam tersebut seperti gempa bumi, gunung meletus, tsunami, angin topan, dan sebagainya. Peristiwa alam karena ulah manusia. Perilaku masyarakat yang tidak ramah terhadap alam penyebab terjadinya peristiwa alam.

3. Bahan Dan Media Pembelajaran

Bahan dan media pembelajaran merupakan komponen yang penting dan berkaitan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar akan lebih mudah diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan menggunakan media pembelajaran, oleh karena itu guru harus menyusun bahan ajar yang baik dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

a. Bahan Pembelajaran

Gintings (2008:152) bahan pembelajaran adalah rangkuman materi yang diajarkan yang diberikan kepada siswa dalam bentuk bahan cetakan atau dalam bentuk lain yang tersimpan dalam file elektronik baik verbal maupun tertulis. Untuk mengupayakan agar siswa memiliki pemahaman awal tentang materi yang akan dibahas, sebaiknya bahan pembelajaran diberikan kepada siswa sebelum berlangsungnya kegiatan belajar dan pembelajaran. Dengan demikian dapat diharapkan partisipasi aktif siswa dalam diskusi maupun Tanya jawab dikelas.

Gintings (2008:153-154) manfaat utama dengan adanya bahan pembelajaran yang disusun bagi penyelenggaraan belajar dan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Jika diberikan kepada siswa sebelum kegiatan belajar dan pembelajaran berlangsung maka siswa dapat mempelajari lebih dahulu materi yang akan dibahas.
2. Pembelajaran dikelas berjalan dengan lebih efektif dan efisien karena waktu yang tersedia dapat digunakan sebanyak-banyaknya untuk kegiatan belajar dan pembelajaran yang interaktif seperti Tanya jawab, diskusi, dan kerja kelompok.
3. Siswa dapat mengembangkan kegiatan belajar mandiri dengan kecepatannya sendiri.

Gintings (2008:154) bahan pembelajaran haru memenuhi criteria berikut ini:

1. Sesuai topik yang dibahas
2. Membuat intisari atau informasi pendukung untuk memahami materi yang dibahas
3. Disampaikan dalam bentuk kemasan dan bahasa yang singkat, padat, sederhana, sistematis, sehingga mudah dipahami.
4. Jika perlu dilengkapi contoh dan ilustrasi yang relevan dan menarik untuk lebih mempermudah memahami isinya.
5. Sebaiknya diberikan sebelum berlangsungnya kegiatan belajar dan pembelajaran sehingga dapat dipelajari terlebih dahulu oleh siswa
6. Memuat gagasan yang bersifat tantangan dan rasa ingin tahu siswa.

Macam-macam bahan ajar yang yang digunakan dalam penyampaian materi kenampakan alam dan sosial budaya yaitu: 1) buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikiran dari pengarangnya; 2) lembar kegiatan siswa (LKS) adalah lembar-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan siswa oleh siswa; 3) foto atau gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tertulis.

b. Media Pembelajaran

Gintings (2008:140) dalam konteks belajar dan pembelajaran, media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan atau materi ajar dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan dan sebagainya.

Gintings (2008:141) ada delapan manfaat media dalam penyelenggaraan belajar dan pembelajaran yaitu:

1. Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan
2. Proses intruksional lebih menarik
3. Proses belajar lebih interaktif
4. Jumlah waktu belajar mengajar dapat dikurangi
5. Kualitas belajar dapat ditingkatkan
6. Proses belajar dapat terjadi kapan dan dimana saja
7. Meningkatkan sikap positif siswa terhadap proses dan bahan belajar
8. Peran pengajar dapat berubah arah kearah positif dan produktif

Gintings (2008:141) secara garis besar media belajar dan pembelajaran dapat dibedakan ke dalam empat kelompok:

1. Visual
2. Audio
3. Audio visual
4. Multimedia

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa media pembelajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar karena dapat membantu untuk lebih memahami tentang materi. Media belajar dan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini pada materi kenampakan alam dan sosial budaya yaitu dengan menggunakan media visual seperti gambar tentang masalah kenampakan alam dan sosial budaya, audio visual seperti video tentang kenampakan alam dan sosial budaya.

4. Strategi Pembelajaran

Djamarah (2010:5) secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Djamarah (2010:5-6) ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang telah diharapkan.
2. Memilih system pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan system intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa strategi pembelajaran pola umum kegiatan guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini strategi yang digunakan dalam pembelajaran adalah strategi pembelajaran langsung, strategi tidak langsung, dan interaktif. Strategi pembelajaran secara langsung guru merupakan pemeran utama dalam penyampain materi ajar kepada siswa dengan menyampaikan materi secara langsung, untuk strategi pembelajaran seperti ini bersifat deduktif. Strategi pembelajaran secara tidak langsung bahwa lebih dipusatkan pada siswa, yakni guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran berlangsung.

Strategi interaktif bahwa strategi ini menekankan komunikasi yang terjalin. Evaluasi merupakan bagian dari proses belajar mengajar yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar.

Antara siswa dan siswa maupun antara siswa dan guru melalui kegiatan diskusi untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan *saintifik*. Metode yang digunakan Tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Model pembelajaran menggunakan model *problem based learning*.

5. Evaluasi Pembelajaran

a. Hakikat Evaluasi

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1) bahwa: “Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya terhadap siswa, lembaga, dan program pendidikan”.

Pasal 58 ayat (1) UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan: “Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.

Mehrens dan Lehman (Gintings,2010:168) beberapa kegunaan dan tujuan dari evaluasi belajar yaitu:

1. Menilai tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan.
2. Mengukur peningkatan kemampuan dari waktu ke waktu.
3. Merangking siswa berdasar pencapaian tujuan pembelajaran.
4. Mendiagnosa kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa.
5. Mengevaluasi efektifitasmetoda mengajar yang diterapkan.
6. Mengevaluasi efektifitas kursus.
7. Memotivasi peserta didik untuk belajar.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa evaluasi ini sangat penting dalam pembelajaran karena untuk melihat hasil belajar yang telah dilakukan dan juga untuk mengukur kemampuan siswa terhadap pembelajaran telah diselenggarakan.

b. Alat Evaluasi

Suwarno (Iskandar Dadang dan Nasrim,2015:24) untuk dapat mengetahui hasil tindakan pada setiap pembelajaran, seorang guru harus membuat desain alat evaluasi yang digunakan. Alat evaluasi atau sering disebut “tes” secara umum dibagi empat yaitu tes lisan, tes objektif, soal uraian, dan soal terbuka.

Iskandar Dadang dan Nasrim (2015:24-25) Tidak ada alat evaluasi yang sempurna sehingga ada beberapa peneliti yang menggunakan kombinasi antara satu alat evaluasi dengan lainnya guna memperoleh data hasil penelitian yng akurat. Alat evaluasi yang dibuat harus dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk itu alat evaluasi tersebut perlu diuji cobakan terlebih dahulu diluar subjek penelitian.

Gintings (2008:168) evaluasi belajar sangat berpengaruh bagi siswa terutama apabila evaluasi tersebut berdampak bagi masa depan mereka seperti halnya tes sumatif. Dalam hal ini, evaluasi dapat berdampak positif, tetapi juga dapat berdampak negatif. Oleh sebab itu, diperlukan kearifan dalam melaksanakan evaluasi. Evaluasi harus benar-benar valid (sahih dan absah) dalam atri terkait dengan tujuan intruksional dan merefleksikan isi materi yang diajarkan dan kegiatan belajar dan pembelajaran selama pendidikan berlangsung.

c. Alat evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran IPS pada materi kenampakan alam dan sosial budaya

Berdasarkan judul penelitian yang akan dilakukan yaitu, “Penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dalam pembelajaran IPS materi kenampakan alam dan sosial budaya”, Kompetensi yang dikembangkan yaitu dalam pembelajaran IPS dengan materi kenampakan alam dan sosial budaya. Aspek yang lebih ditekankan dalam pembelajaran tersebut adalah aspek kognitif. Maka untuk mengetahui keberhasilan atas meningkat atau tidaknya aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gayatri ini dilakukan evaluasi pada saat pembelajaran dan akhir pembelajaran. pada pembelajaran tersebut guru dapat menggunakan bentuk evaluasi yang beragam.

Dalam penelitian ini yang dapat digunakan dalam evaluasi adalah teknik tes dan nontes. Teknik tes yang digunakan untuk mengevaluasi aspek kognitif yaitu dengan menggunakan tes formatif dengan bentuk evaluasi tes lisan dan tes tertulis. Tes lisan dapat dilakukan langsung dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode Tanya jawab, dan tes tertulis dapat dievaluasi dengan menggunakan bentuk tes uraian/essay untuk mengukur sejauh mana apa yang dipelajari melalui pengamatan dan diskusi kelompok, siswa mengungkapkan ide dan gagasan berdasarkan pengetahuan masing-masing. Sedangkan teknik nontes yang digunakan adalah pengamatan, dan skala sikap yang ditekankan pada aspek afektif.

Penggunaan dua teknik evaluasi tersebut dapat memberikan data sikap dan pemahaman konsep yang dimiliki oleh setiap siswa. Berdasarkan evaluasi tersebut maka dapat diketahui keberhasilan dan pembelajaran yang telah kita lakukan dengan model, media, strategi yang akan dipilih.